

UPAYA MENINGKATKAN KEMAUAN MASYARAKAT DALAM MENGELOLA PEKARANGAN DI KABUPATEN SUMENEP

Isdiantoni¹, Ida Ekawati², Anik Anekawati³, Rizal Andi Syabana²

^{1,2,4}Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja

Email: ¹isdiantoni@wiraraja.ac.id; ²idaekawati@wiraraja.ac.id; ⁴ra.syabana@wiraraja.ac.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja

Email: ³anik@wiraraja.ac.id

Abstrak

Pekarangan dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menanam sayur dan buah, didukung oleh program pemerintah P2L (program Pekarangan Pangan Lestari) pada Tahun 2020. Permasalahan yang muncul di Kabupaten Sumenep adalah kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan sebagai penyedia bahan pangan belum optimal. Maka yang perlu dilakukan ada dua hal yaitu, pertama: mengetahui indeks kepentingan dan indeks hambatan, kedua: melakukan pemetaan menggunakan metode *Importance Performance Analysis*. Metode yang digunakan *simple random sampling* (*sampling error* 0,05), diperoleh jumlah sampel sebanyak 70 orang. Hasil menunjukkan indeks kepentingan tertinggi terjadi pada indikator kesuburan lahan dan terendah diperoleh oleh indikator pendidikan. Hambatan tertinggi pada indikator aksesibilitas/kemudahan terhadap saprodi, serta terkecil pada indikator pengetahuan teknologi pengelolaan lapang produksi dan lingkungan. Sedangkan Faktor yang dipersepsikan penting tetapi menjadi penghambat utama oleh pengelola pekarangan yaitu: (1). Kebutuhan pengetahuan perencanaan penanaman; (2). Kebutuhan pengetahuan memilih jenis tanaman; (3). Kebutuhan pengetahuan manfaat pekarangan; (4). Kebutuhan terhadap aksesibilitas saprodi; (5). Ketersediaan air; (6). Kesuburan lahan; dan (7). Dukungan kelembagaan (pelatihan dan fasilitas)

Kata kunci: Pekarangan, P2L, *Importance Performance Analysis*, Kabupaten Sumenep

Abstract

The yard can be utilized to grow vegetables and fruit by the support from government's program namely P2L (Food-based Sustainable Yard Development) in 2020. The problem that arises in Sumenep Regency is that public awareness to use yards as food supply is not optimal yet. There are two ways that need to be done, firstly; determine the index of interest and index of barriers, secondly; mapping by using the Importance Performance Analysis method. The method used is simple random sampling (sampling error 0.05), the number of samples obtained is 70 people. The results show that the highest importance index occurred in the land fertility indicator and the lowest is obtained by the education indicator. The highest obstacle is on the indicator of accessibility/easiness to production inputs, and the smallest is on the indicator of knowledge of production field management technology and the environment. While the factors that are perceived as important but become the main obstacle by the yard manager are: (1). The need for knowledge of planting management; (2). Knowledge needs to choose the type of the plant; (3). The need for knowledge of the benefits of the yard; (4). The need for the accessibility of production inputs; (5). Availability of water; (6). soil fertility; and (7). Institutional support (training and supervision).

Keywords: Expertise, P2L, *Importance Performance Analysis*, Sumenep Regency

Pendahuluan

Kabupaten Sumenep, salah satunya Gerakan masyarakat hidup sehat, diwujudkan melalui kegiatan fasilitasi yang dicabangkan oleh Pemerintah dan pemanfaatan pekarangan rumah

untuk menanam sayur dan buah (Peraturan Bupati Sumenep, 2019)

Upaya pemanfaatan pekarangan ini, juga sejalan dengan program pemerintah pusat. Pada tahun 2020, pemerintah pusat membuat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program ini diarahkan untuk penanganan daerah prioritas intervensi stunting dan/atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2012)

Namun demikian di Kabupaten Sumenep, kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan, sebagai penyedia bahan pangan belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya meningkatkan kemauan masyarakat dalam mengelola pekarangan secara masif.

Untuk mengupayakan hal tersebut, maka langkah pertama yang perlu dilakukan, adalah mengetahui indeks kepentingan dan indeks hambatan dalam pengelolaan pekarangan sebagai sumber pangan di Kabupaten Sumenep. Langkah kedua, adalah melakukan pemetaan menggunakan metoda *Importance Performance Analysis* untuk melihat lebih

jelas terhadap variabel-variabel yang dipersepsikan penting dan dipersepsikan menjadi penghambat terhadap pelaksanaan kegiatan pengelolaan pekarangan, sehingga dapat direkomendasikan jalan keluarnya untuk mendorong kemauan masyarakat mengelola pekarangan sebagai sumber pangan secara masif di Kabupaten Sumenep.

Metode Penelitian

Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di desa yang menjadi sasaran atau penerima program Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini, adalah seluruh peserta atau penerima manfaat dari program P2L, yang tersebar dalam 7 desa di Kabupaten Sumenep. Dengan metode *simple random sampling* (*sampling error* 0,05), diperoleh jumlah sampel sebanyak 70 orang.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang dipergunakan pada penelitian bersumber dari data sekunder dan data primer. Data primer dikumpulkan dikumpulkan melalui teknik

dokumentasi, observasi, wawancara dan pengisian kuisioner.

Analisis terhadap nilai indeks kepentingan dan indeks hambatan dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{Bobot nilai rata-rat tertimbang} = \frac{\text{jumlah bobot}}{\text{jumlah unsur}}$$

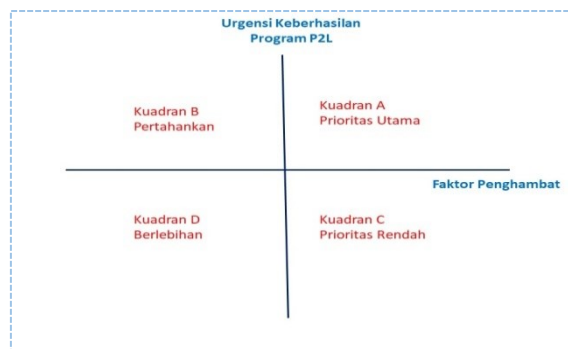
sehingga,

$$\text{nilai indeks} = \frac{\text{Total dari nilai persepsi per unsur}}{\text{total unsur yang terisi}} \times \text{nilai penimbang}$$

Untuk memetakan terhadap variabel-variabel yang dipersepsikan penting dan dipersepsikan menjadi penghambat terhadap pelaksanaan kegiatan pengelolaan pekarangan di Kabupaten Sumenep, dilakukan dengan menggunakan metode *Importance-Performance Analysis* (IPA).

Metode *Importance-Performance Analysis* dikenalkan oleh Martilla dan James (1977) untuk mengukur persepsi konsumen (Brandt,2000 dan Latu & Everett, 2000) dengan fungsi utama menampilkan informasi faktor-faktor pelayanan (pengelolaan pekarangan) yang menurut responden sangat berpengaruh (dipersepsikan penting), dan faktor-faktor pelayanan yang menurut responden perlu ditingkatkan (dipersepsikan menjadi penghambat),

yang dimasukkan pada kuadran-kuadran pada peta *Importance Performance Matrix* dua dimensi untuk perbaikan kinerja (Martinez, 2003) yang ditunjukkan pada gambar berikut::



Gambar 1. Empat Kuadran *Importance-Performance Analysis* (IPA)

Kuadran A (Prioritas Utama/*Concentrate Here*)

Kuadran ini terletak di sebelah kanan atas, yang menjadi prioritas utama dalam rangka mencari solusi dari factor penghambat.

Kuadran B (Pertahankan Prestasi/*Keep Up the Good Work*)

Kuadran ini terletak di sebelah kiri atas, yang berarti kondisi sudah dapat memenuhi harapan dan untuk mempertahankan kondisi tersebut.

Kuadran C (Prioritas Rendah/*Low Priority*)

Kuadran ini terletak disebelah kanan bawah, yang berarti prioritas rendah.

Kuadran D (Berlebihan/*Possibly Overkill*)

Kuadran ini terletak di sebelah kiri bawah, yang berarti adanya factor penghambat dianggap berlebihan, karena faktor tersebut bukan merupakan factor urgen/penting.

Hasil dan Pembahasan

Indeks Kepentingan dan Indeks Hambatan Pengelolaan Pekarangan

Melihat indeks kepentingan dan indeks hambatan, dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar tingkat kepentingan dan seberapa besar tingkat hambatan per indikator dalam pengelolaan pekarangan di Kabupaten Sumenep.

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai indeks kepentingan tertinggi terjadi pada indikator kesuburan lahan dengan nilai indeks = 92,50, sementara nilai indeks kepentingan terendah diperoleh oleh indikator pendidikan dengan nilai indeks = 54,69.

Hal tersebut menggambarkan bahwa faktor terpenting dalam mengelola pekarangan yang dipersepsikan oleh pengelola adalah kesuburan tanah. Sementara itu, faktor pendidikan dipersepsikan oleh pengelola bukan faktor yang penting dalam mengelola pekarangan. Berikut merupakan rincian indeks kepentingan dan indeks hambatan per indikator.

Tabel 1. Indeks Kepentingan per Indikator

Kode	Indikator	Indeks Kepentingan
E.2	Kesuburan lahan	92,50
E.1	Ketersediaan air	91,56
A.2	Pengetahuan teknologi pengelolaan lapang produksi dan lingkungan	90,00
H.1	Dukungan penyuluhan, pelatihan dan fasilitasi dari instansi pemerintah	87,81
A.1	Pengetahuan cara menanam dan mengelola tanaman	86,56
C.1	Aksesibilitas/kemudahan terhadap saprodi	86,25
A.3	Pengetahuan perencanaan penanaman	85,63
A.5	Pengetahuan tentang manfaat pekarangan	85,63
A.4	Pengetahuan dalam memilih jenis tanaman	84,06
G.2	Pengalaman mengelola pekarangan	83,75
F.1	Dukungan keluarga	83,44
E.3	Luas lahan pekarangan	82,81
D.1	Penyediaan waktu untuk mengelola	79,06
I.1	Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan/ peraturan.	76,25
B.1	Tingkat pendidikan pengelola pekarangan	54,69

Tabel 2. Indeks Hambatan per Indikator

Kode	Indikator	Indeks Hambatan
C.1	Aksesibilitas/kemudahan terhadap saprodi	63,75
A.5	Pengetahuan tentang manfaat pekarangan	57,50
A.3	Pengetahuan perencanaan penanaman	55,63
E.1	Ketersediaan air	54,38
A.4	Pengetahuan dalam memilih jenis tanaman	52,81
H.1	Dukungan penyuluhan, pelatihan dan fasilitasi dari instansi pemerintah	52,50
E.2	Kesuburan lahan	52,19
B.1	Tingkat pendidikan pengelola pekarangan	51,88
I.1	Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan/ peraturan.	50,94
A.1	Pengetahuan cara menanam dan mengelola tanaman	49,69
F.1	Dukungan keluarga	49,69
G.2	Pengalaman mengelola pekarangan	49,38
E.3	Luas lahan pekarangan	49,06
D.1	Penyediaan waktu untuk mengelola	45,94
A.2	Pengetahuan teknologi pengelolaan lapang produksi dan lingkungan	45,31

Pada Tabel 1 menunjukkan, bahwa aspek kesuburan lahan, ketersediaan air dan pengetahuan teknologi pengelolaan lapang produksi dinyatakan sebagai aspek yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pengelolaan pekarangan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa lahan pekarangan yang subur, air yang tersedia (tidak sulit) dan dimilikinya kemampuan teknologi pengelolaan lapang produksi, akan mendorong pemanfaatan pekarangan untuk menjadi produktif (penyedia bahan pangan).

Sementara itu, aspek pendidikan dinyatakan sebagai aspek yang tidak penting atau tidak terlalu menjadi suatu hal yang mendorong pemanfaatan

pekarangan secara produktif (penyedia bahan pangan).

Terkait dengan indeks hambatan (Tabel 2) terjelaskan, bahwa aksesibilitas/kemudahan terhadap saprodi, pengetahuan tentang manfaat pekarangan, dan pengetahuan perencanaan penanaman, dinyatakan sebagai aspek yang paling menghambat untuk memanfaatkan pekarangan menjadi produktif (penyedia bahan pangan).

Sedangkan, aspek pengetahuan teknologi pengelolaan lapang produksi dan lingkungan, dinyatakan sebagai aspek yang tidak terlalu menjadi penghambat dalam mendorong pemanfaatan pekarangan secara produktif (penyedia bahan pangan).

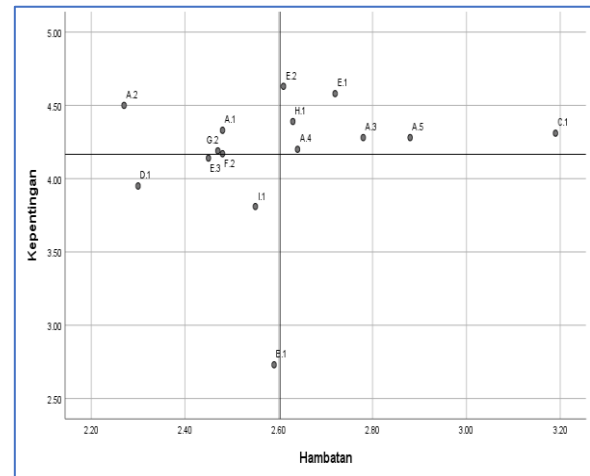
Hal ini dapat dipahami, karena orang yang mau mengelola pekarangan adalah orang yang telah cukup pengetahuan dalam teknologi pengelolaan lapang produksi dan lingkungan. Pengetahuan tersebut pada umumnya, didapatkan dari lingkungan keluarga (turun-temurun).

Importance-Performance Analysis (IPA).

Analisis *Importance-Performance Analysis (IPA)*, pada penelitian ini mempunyai fungsi utama untuk menampilkan informasi berkaitan dengan faktor-faktor yang dipersepsikan penting dan faktor-faktor dipersepsikan menjadi penghambat terhadap pelaksanaan kegiatan pengelolaan pekarangan sebagai sumber pangan di Kabupaten Sumenep.

Skor kepentingan dan hambatan diklasifikasikan kedalam kategori tinggi atau rendah, kemudian dengan memasang kedua set rangking pengukuran tersebut, masing-masing indikator ditempatkan ke dalam salah satu dari empat kuadran kepentingan kinerja. Skor rata-rata kepentingan dan hambatan digunakan sebagai koordinat untuk memplotkan indikator-indikator

pada matriks dua dimensi yang ditunjukkan pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Matrik *ImportancePerformance Analysis (IPA)*

Dari Gambar 2, sebagai hasil analisis matrik IPA tergambaran sebagai berikut:

1. Kuadran A (Prioritas Utama/ Concentrate Here)

Kuadran ini terletak di sebelah **kanan-atas**, yang memuat faktor penghambat yang paling kuat dirasakan oleh pengelola pekarangan, sedangkan faktor tersebut mempunyai urgensi/kepentingan yang tinggi. Faktor yang terdapat dalam kuadran ini harus menjadi prioritas dalam mendapatkan solusi, sehingga *performance* yang ada dalam kuadran ini meningkat secara kualitas (meningkatkan kemauan

masyarakat) dalam mengelola pekarangan di Kabupaten Sumenep.

Faktor-faktor yang muncul pada kuadran A adalah faktor dengan kode A3, A4, A5, C1, E1, E2, dan H1. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang dipersepsikan **penting tetapi menjadi penghambat utama** oleh pengelola pekarangan di Kabupaten Sumenep.

2. Kuadran B (Pertahankan Prestasi/ *Keep up the Good Work*)

Kuadran ini terletak di sebelah **kiri-atas**, yang memuat faktor yang penting, namun dinyatakan kurang menjadi penghambat. Indikator kinerja pada kuadran ini harus tetap dipertahankan, karena semua indikator/faktor yang ada, berkinerja baik.

Faktor-faktor yang muncul pada kuadran B adalah faktor dengan kode A1, A2, F2, dan G2. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang dipersepsikan **penting tetapi bukan lagi menjadi penghambat** oleh pengelola pekarangan di Kabupaten Sumenep.

3. Kuadran C (Prioritas Rendah/ *Low Priority*)

Kuadran ini terletak disebelah **kiri-bawah**, yang memuat faktor yang

dinyatakan, tidak menjadi penghambat oleh pengelola pekarangan dan juga mempunyai urgensi/kepentingan yang rendah. Sehingga, indikator kinerja pada faktor di kuadran ini tidak menjadi prioritas untuk dicari solusinya.

Faktor-faktor yang muncul pada kuadran C adalah faktor dengan kode B1, D1, E3, dan I1. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang dipersepsikan **tidak penting dan bukan penghambat** oleh pengelola pekarangan di Kabupaten Sumenep.

4. Kuadran D (Berlebihan/ *Possibly Overkill*)

Kuadran ini terletak di sebelah **kanan-bawah**, yang memuat faktor yang dinyatakan sebagai penghambat dan faktor tersebut bukan faktor yang urgen/penting. Oleh karena itu, kinerja faktor yang terdapat pada kuadran ini dapat diabaikan.

Hasil analisis, menunjukkan tidak ada satu faktorpun yang muncul pada kuadran D ini. Hal ini menjelaskan, bahwa tidak ada faktor yang dipersepsikan sebagai faktor yang **tidak penting tetapi menjadi penghambat** oleh pengelola pekarangan.

Rekomendasi Perbaikan Kinerja

Rekomendasi perbaikan kinerja, terhadap faktor yang masuk dalam kuadran A pada *Importance Performance Analysis*, ditujukan untuk meningkatkan

kemauan masyarakat dalam mengelola pekarangan di Kabupaten Sumenep. Berikut disajikan tabel rekomendasi perbaikan kinerja pada kuadran A.

Tabel 3. Rekomendasi Perbaikan Kinerja untuk Meningkatkan Kemauan Masyarakat dalam Mengelola Pekarangan Di Kabupaten Sumenep.

No	Kode	Indikator	Akar Masalah	Usulan Perbaikan
1.	A3	Pengetahuan perencanaan penanaman	Kegagalan pemanfaatan pekarangan, karena tidak ada perencanaan tanam.	Diperlukan diklat manajemen usahatani pekarangan produktif
2.	A4	Pengetahuan dalam memilih jenis tanaman	Tanaman yang ditanam tidak sesuai dengan agroekosistem setempat. Tanaman tidak dapat tumbuh optimal, karena salah perlakuan.	Diperlukan diklat untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memilih jenis tanaman yang tepat (kesesuaian dengan agroekosistem, potensi dan sumberdaya)
3.	A5	Pengetahuan tentang manfaat pekarangan	Pemanfaatan pekarangan tidak optimal. Pengelolaan dilakukan secara asal-asalan	Diperlukan penyuluhan dan studi lapang, untuk menumbuhkan kesadaran akan manfaat dan pentingnya mengelola pekarangan. Pembentukan komunitas "peduli" pekarangan, untuk mempermudah akses dan memungkinkan efisiensi dalam pembeliannya.
4.	C1	Aksesibilitas/kemudahan terhadap saprodi	Kebutuhan saprodi (jumlah kecil), menyulitkan akses dan tidak efisien.	Otomatisasi penyiraman, efektifitas dan efisiensi penggunaan air (<i>water management system</i>)
5.	E1	Ketersediaan air dibutuhkan dalam mengelola pekarangan Kesuburan lahan menentukan keberhasilan dalam mengelola pekarangan	Banyak tanaman yang kurang tumbuh optimal, karena kekeringan/ telat penyiraman	Diklat pembuatan pupuk organik secara mandiri
6.	E2	Dukungan penyuluhan, pelatihan dan fasilitasi dari instansi pemerintah	Keterbatasan informasi Penyuluhan dilakukan untuk budidaya di lahan pertanian.	Penyuluh juga harus memasukkan pemanfaatan pekarangan secara produktif kedalam tupoksinya.

Kesimpulan

1. Menurut persepsi pengelola pekarangan kesuburan lahan merupakan indikator terpenting

dalam keberhasilan pengelolaan pekarangan sebagai sumber pangan, sementara indikator pendidikan dianggap bukan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan pekarangan.

2. Hambatan tertinggi dalam pengelolaan lahan pekarangan adalah aksesibilitas/kemudahan terhadap saprodi, sementara hambatan terkecil pada indikator pengetahuan teknologi pengelolaan lapang produksi dan lingkungan.
2. Faktor yang dipersepsikan penting tetapi menjadi penghambat utama

oleh pengelola pekarangan yaitu: (1). Kebutuhan pengetahuan perencanaan penanaman; (2). Kebutuhan pengetahuan memilih jenis tanaman; (3). Kebutuhan pengetahuan manfaat pekarangan; (4). Kebutuhan terhadap aksesibilitas saprodi; (5). Ketersediaan air; (6). Kesuburan lahan; dan (7). Dukungan kelembagaan (pelatihan dan fasilitasi).

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2012). *Kawasan Rumah Pangan Lestari - KRPL*. <https://www.litbang.pertanian.go.id/Krpl/>, 01. <https://www.litbang.pertanian.go.id/krpl/>
- Brandt, D.R. (2000). An "Outside-in" Approach to Determining Customer-driven Priorities for Improvement and Innovation. White Paper Series, 2(2).
- Peraturan Bupati Sumenep (2019). *Nomor 62 Tahun 2019, tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat di Kabupaten Sumenep*.
- González-Félix, G. K., Guevara, V. M. P., Peinado-Guevara, H. J., Cuadras-Berrelleza, A. A., Herrera-Barrientos, J., López-López, J. de J., & Guadalupe, Z. E. N. (2021). Backyard agricultural and farm activity as an option of socioeconomic and food improvement in the rural towns of the municipality of guasave, sinaloa. *Sustainability (Switzerland)*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/su13073606>
- Martilla, J.A. James, J.C., (1977). Importance Performance Analysis. *The Journal of Marketing*, pp.77-79.
- Martinez, C.L., (2003). Evaluation report: tools cluster networking meeting# 1, CenterPoint Institute. Inc, Arizona.
- Meyer, T. K., Pascaris, A., Denkenberger, D., & Pearce, J. M. (2021). U.S. Potential of



sustainable backyard distributed animal and plant protein production during and after pandemics. *Sustainability* (Switzerland), 13(9). <https://doi.org/10.3390/su13095067>

Saptana, N., Indraningsih, K. S., Ashari, N., & Mardiharini, M. (2021). Prospek Keberlanjutan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1). <https://doi.org/10.21082/akp.v19n1.2021.69-87>